

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam The Picture of Dorian Gray Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho¹, Adi Mohammad Pajar², Safiin Mansur³, Jemmy Harto⁴, Ahmad Maftuh⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4,5}

Email: ahmadainrrdh7@gmail.com¹

adipajar72@gmail.com²

safiin@uinbanten.ac.id³

jemmyharto@uinbanten.ac.id⁴

achmad.maftuh@uin.banten.ac.id⁵

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena narsisme dan masyarakat transparansi dalam novel *The Picture of Dorian Gray* karya Oscar Wilde dengan perspektif filsafat sosial Byung-Chul Han. Kajian ini berawal dari pemikiran Han mengenai masyarakat transparansi yang menekankan visibilitas, performativitas, dan pengungkapan diri sebagai nilai utama dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui analisis teks sastra dan konsep-konsep filosofis Byung-Chul Han. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dorian Gray merepresentasikan subjek narsistik yang terperangkap dalam obsesi terhadap citra diri, penampilan, dan pengakuan sosial. Potret yang menyimpan jejak kerusakan moralnya menjadi simbol pemisahan antara identitas asli dan citra yang ditampilkan kepada publik. Dalam perspektif Han, kondisi tersebut mencerminkan erosi subjek yang terjadi ketika individu lebih fokus pada pencitraan daripada refleksi diri. Transparansi yang terlihat dalam kehidupan Dorian bukanlah bentuk kejujuran eksistensial, melainkan cara yang menutupi krisis identitas dan kekosongan batin. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengkritik kultus kecantikan dan hedonisme, tetapi juga memberikan gambaran relevan mengenai krisis subjektivitas dalam masyarakat modern yang dikuasai oleh logika narsisme dan tuntutan untuk selalu tampak sempurna.

Kata Kunci: Narsisme, Masyarakat transparansi, Erosi subjek, *The Picture of Dorian Gray*, Byung-Chul Han.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Dalam budaya saat ini, narsisme tidak lagi hanya dilihat sebagai gangguan kepribadian klinis, tetapi telah berkembang menjadi kondisi yang melekat dalam cara manusia modern menciptakan dan menjaga identitasnya (Nurwiyati, 2023). Munculnya budaya citra yang didorong oleh logika

visibilitas dan eksposur diri telah mengubah hubungan antara individu dengan dirinya sendiri dari pengenalan diri menjadi pertunjukan diri. Paradoks ini menjadi titik awal kajian ini: semakin seseorang berusaha menunjukkan dirinya, semakin ia kehilangan esensi dirinya. Oscar Wilde, jauh sebelum era media sosial, telah merasakan paradoks ini dengan tajam dalam *The Picture of*

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho, Adi Mohammad Pajar, Safin Mansur, Jemmy Harto, Ahmad Maftuh

Dorian Gray (1890), sebuah novel yang menggambarkan kecantikan, citra, dan keinginan untuk tidak berubah sebagai alat penghancur jiwa manusia. Bahwa sebuah karya sastra dari abad ke-19 masih terasa relevan bahkan mendesak untuk dibaca ulang saat ini, menunjukkan bahwa isu yang diangkat Wilde bukan hanya soal estetika, tetapi juga soal eksistensial yang belum tuntas.

Namun demikian, pembacaan novel ini tidak terlepas dari perdebatan. Banyak kritik sastra tradisional menempatkan *The Picture of Dorian Gray* dalam konteks estetisisme dan moralitas Victoria, membacanya sebagai alegori jatuhnya moral akibat hedonisme dan pengaruh jahat. Disisi lain, pembacaan psikoanalitik, terutama yang merujuk pada Freud dan kemudian Lacan, cenderung melihat Dorian sebagai lambang narsisme primer, di mana ego ideal bertentangan dengan realitas dan menghasilkan pembelahan individu. Meskipun kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang berarti, keduanya memiliki batasan dasar, yaitu tidak dapat menjelaskan dengan baik bagaimana mekanisme sosial dan budaya beroperasi sebagai syarat untuk terjadinya erosi subjek, bukan hanya psikologi individu. Dengan kata lain, pertanyaan mengapa narsisme menjadi krisis identitas memerlukan kerangka analisis yang melampaui individu dan mengarah ke logika masyarakat itu sendiri.

Kajian sebelumnya telah mencoba menutup kesenjangan ini dengan pendekatan yang lebih sosiologis dan filosofis. Penelitian yang menggunakan teori Christopher Lasch tentang *The Culture of Narcissism* (1979), misalnya, berhasil menunjukkan aspek sosial narsisme sebagai gejala kapitalisme lanjutan, tetapi masih terbatas pada konteks Amerika setelah perang dan belum membahas soal teknologi citra secara mendalam. Di sisi lain, kajian yang menerapkan teori Guy Debord tentang masyarakat tontonan pada novel Wilde memang berhasil mengidentifikasi hubungan antara citra dan kekuasaan, tetapi

cenderung mengabaikan dimensi subjektivitas dan pengalaman batin tokoh. Akibatnya, terdapat celah yang signifikan dalam literatur, belum ada studi yang secara sistematis menganalisis erosi subjek dalam novel Wilde melalui kerangka filosofi Byung-Chul Han, yang justru menawarkan alat konseptual paling relevan untuk memahami bagaimana transparansi, performa, dan kelelahan bekerja bersamaan dalam menghancurkan diri.

Berangkat dari celah itu, kajian ini mengajukan pembacaan baru terhadap *The Picture of Dorian Gray* dengan menggunakan kerangka filosofis Byung-Chul Han khususnya konsep Masyarakat transparansi (*Transparenzgesellschaft*), Masyarakat performa (*Leistungsgesellschaft*), dan subjek yang kelelahan (*burnout subject*). Argumen utama yang hendak dibangun adalah bahwa narsisme Dorian Gray bukan sekadar cacat moral atau patologi psikologis, melainkan merupakan hasil logis dari suatu tatanan sosial yang memaksa subjek untuk terus-menerus menampilkan diri, mengoptimalkan citra, dan menolak negatif hingga pada titik di mana subjek itu sendiri terkikis dan akhirnya hancur. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas cakrawala pembacaan terhadap novel Wilde, tetapi juga menguji sejauh mana filsafat Han yang lahir dari konteks masyarakat digital abad ke-21 memiliki daya jangkauan retroaktif untuk menerangi krisis subjek yang telah diprediksi sastra jauh sebelum era transparansi itu sendiri tiba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Annasthasya et al., 2023). Objek penelitian adalah novel *The Picture of Dorian Gray* karya Oscar Wilde, dengan fokus pada representasi narsisme dan erosi subjek dalam perspektif Byung-Chul Han. Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks novel dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta literatur terkait. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan konsep masyarakat transparansi dan erosi subjek menurut Byung-Chul Han. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narsisme dalam *The Picture of Dorian Gray* sebagai Dasar Erosi Subjek

Narsisme adalah kondisi psikologis dan sosial saat individu terlalu fokus pada dirinya sendiri (Rahayu & Aryani, 2025). Kata ini berasal dari mitologi Yunani tentang Narcissus, seorang pemuda yang jatuh cinta pada bayangannya hingga akhirnya mengalami kerusakan. Secara umum, narsisme dipahami sebagai bentuk cinta diri yang berlebihan, ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan, pujian, dan perhatian dari orang lain. Individu narsistik biasanya menempatkan citra diri sebagai hal utama sehingga berusaha menjaga kesan sempurna di hadapan lingkungan sosial (Dinda, 2018). Akibatnya, hubungan dengan orang lain sering kali dibangun berdasarkan kebutuhan validasi, bukan kedalaman emosional atau empati.

Dalam masyarakat modern, narsisme tidak hanya dilihat sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai gejala budaya yang dipengaruhi oleh kemajuan media, teknologi, dan budaya visual (Penanggulangannya, 2017). Kehadiran media sosial memperkuat keinginan individu untuk terus menunjukkan dirinya kepada publik melalui foto, video, dan beragam bentuk representasi digital lainnya. Situasi ini menciptakan budaya eksposur diri, di mana nilai seseorang sering kali diukur dari popularitas, penampilan, dan pengakuan sosial yang diterima. Keinginan untuk selalu terlihat menarik dan sukses menyebabkan individu semakin tergantung

pada penilaian orang lain dalam membentuk identitas dirinya. Dalam situasi ini, citra menjadi lebih penting daripada keaslian atau kedalaman kepribadian seseorang (Mikraj et al., 2025).

Narsisme juga sangat terkait dengan perubahan cara manusia memahami dirinya di tengah masyarakat yang semakin kompetitif dan berfokus pada kinerja. Individu didorong untuk terus meningkatkan nilai dirinya melalui citra, prestasi, dan penampilan yang dianggap ideal. Namun, orientasi yang berlebihan pada diri sendiri dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti hilangnya empati, kecemasan sosial, krisis identitas, hingga perasaan kosong dalam kehidupan pribadi (Sagita et al., 2025). Di balik usaha menjaga citra sempurna, individu narsistik sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan ketakutan akan penolakan. Oleh karena itu, narsisme bisa dipahami bukan hanya sebagai bentuk cinta diri, tetapi juga sebagai cerminan dari krisis subjektivitas manusia modern yang semakin bergantung pada pengakuan eksternal.

Dalam *The Picture of Dorian Gray*, narsisme menjadi awal dari erosi subjek pada tokoh Dorian Gray. Sejak awal, Dorian digambarkan sebagai individu yang sangat menyadari kecantikannya dan menjadikannya sebagai sumber utama nilai diri. Kesadaran ini membuatnya mulai mengalihkan identitasnya dari subjek yang utuh menjadi objek estetis. Hal ini terlihat ketika ia mulai mengagumi dirinya sendiri melalui lukisan dan menyadari daya tariknya secara berlebihan. Puncaknya terlihat dalam ucapannya yang terkenal: "How sad it is! I shall grow old, and horrible, and dreadful. But this picture will remain always young." Kutipan ini menunjukkan ketakutan Dorian terhadap kehilangan citra idealnya.

Narsisme Dorian semakin kuat melalui pengaruh Lord Henry yang mendorongnya untuk menjadikan hidup sebagai pengalaman estetis tanpa batas moral. Pandangan ini membuat Dorian semakin terperangkap

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho, Adi Mohammad Pajar, Safin Mansur, Jemmy Harto, Ahmad Maftuh

dalam logika citra, di mana keberadaan dirinya tergantung pada penampilan luar dan pengakuan sosial. Lord Henry sendiri menegaskan pandangan hedonistiknya dengan kalimat: “The only way to get rid of a temptation is to yield to it.” Ide ini memperkuat kecenderungan Dorian untuk mengejar kesenangan tanpa refleksi etis, sehingga identitasnya semakin ditentukan oleh dorongan eksternal.

Seiring waktu, narsisme itu menjadi dasar pengikisan subjek karena Dorian mulai terpisah antara diri yang terlihat dan diri yang sebenarnya. Lukisan yang menyerap perubahan moralnya menjadi simbol perpecahan identitas itu. Sementara wajahnya tetap muda dan sempurna, jiwa dan moralitasnya mengalami kehancuran yang semakin parah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Dorian tidak lagi hidup sebagai subjek yang utuh, tetapi sebagai citra yang terus dipelihara. Ini sejalan dengan refleksinya yang tragis: “Each of us has Heaven and Hell in him.” Namun pada Dorian, keseimbangan itu hancur karena ia hanya mengejar “surga” berupa kecantikan, sementara mengabaikan kehancuran jiwanya sendiri.

Masyarakat Transparansi dalam Perspektif Byung-Chul Han

Teori masyarakat transparansi yang dikemukakan oleh Byung-Chul Han menjelaskan perubahan masyarakat modern yang semakin menuntut keterbukaan, keterlihatan, dan eksposur tanpa batas. Dalam pandangan Han, transparansi dilihat sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial modern karena segala sesuatu dianggap harus dapat diakses, diketahui, dan ditampilkan secara terbuka. Masyarakat tidak lagi memberikan ruang untuk kerahasiaan, ambiguitas, atau privasi individu. Transparansi kemudian berkembang menjadi mekanisme sosial yang mendorong manusia untuk terus menunjukkan dirinya melalui berbagai bentuk informasi, komunikasi, dan representasi visual. Akibatnya, kehidupan manusia semakin diarahkan pada budaya

keterlihatan dan pengungkapan diri secara terus-menerus.

Menurut Han, masyarakat transparansi juga berkaitan erat dengan dominasi positivitas dalam kehidupan modern (Ridwan & Nurhakim, 2015). Positivitas tersebut muncul melalui tuntutan untuk selalu aktif, produktif, komunikatif, dan terlihat baik di ruang publik. Dalam kondisi ini, segala sesuatu yang bersifat negatif, seperti keheningan, refleksi, kerahasiaan, dan jarak emosional dianggap tidak produktif sehingga perlahan disingkirkan. Transparansi akhirnya tidak hanya menjadi bentuk keterbukaan informasi, tetapi juga alat kontrol sosial yang membuat individu mengawasi dirinya sendiri. Manusia didorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan standar sosial yang berlaku agar tetap diterima dan memperoleh pengakuan dari masyarakat. Dengan demikian, transparansi menciptakan tekanan psikologis yang membuat individu terus menerus menampilkan citra ideal dirinya.

Han menilai bahwa masyarakat transparansi menyebabkan erosi subjektivitas manusia karena individu kehilangan ruang privat dan kedalaman interioritasnya. Manusia modern lebih sibuk membangun citra diri daripada memahami dirinya secara autentik. Identitas dibentuk berdasarkan penampilan, eksposur, dan validasi sosial sehingga hubungan antarmanusia menjadi dangkal dan berorientasi pada performa visual. Dalam masyarakat seperti ini, individu perlahan berubah menjadi objek yang selalu dipertontonkan dan dinilai oleh orang lain. Oleh karena itu, teori masyarakat transparansi Byung-Chul Han adalah kritik terhadap budaya modern yang menjadikan keterlihatan sebagai ukuran utama nilai manusia, sekaligus mengikis kebebasan dan keutuhan subjektivitas individu.

Konsep Erosi Subjek Pada *Dorian Gray*

Erosi subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* dapat dimengerti sebagai proses keruntuhan keutuhan diri Dorian Gray akibat dominasi citra, keinginan, dan pengaruh luar

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho, Adi Mohammad Pajar, Safin Mansur, Jemmy Harto, Ahmad Maftuh

yang membentuk identitasnya. Pada awal cerita, Dorian digambarkan sebagai individu yang seluruhnya utuh secara moral dan emosional, namun keadaan ini mulai berubah ketika ia mengetahui bahwa kecantikan fisiknya bisa menjadi sumber kekuasaan sosial. Kesadaran ini diperkuat oleh pengaruh Lord Henry yang menanamkan ide bahwa hidup harus dijalani dengan estetika dan bebas dari batas moral. Dalam momen penting, Dorian mengungkapkan keinginannya yang menjadi awal kehancurannya: "I would give my soul for that!" sebuah pernyataan yang menunjukkan ia mulai menyerahkan substansi dirinya demi citra luar yang abadi.

Seiring berjalannya waktu, Dorian tidak lagi dianggap sebagai subjek yang utuh, melainkan terpecah antara tubuh fisiknya dan representasi dirinya dalam potret. Lukisan tersebut menjadi sarana yang menyerap seluruh beban moral dan kerusakan batin yang ia hindari dalam kehidupan nyata. Sementara wajahnya tetap muda dan sempurna di ruang publik, potret itu justru menunjukkan degradasi jiwa yang semakin dalam. Kondisi ini menggambarkan bagaimana identitas Dorian tidak lagi bersumber dari interioritas dirinya, melainkan dari pemisahan antara apa yang ia tunjukkan dan apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia menjadi subjek yang terbelah, di mana "diri" hanya ada sebagai citra yang dipertontonkan.

Dalam kerangka ini, erosi subjek juga terlihat melalui pengaruh ideologis Lord Henry yang terus mendorong Dorian untuk hidup dalam kenikmatan tanpa batas. Salah satu ide yang mempengaruhi Dorian adalah: "The only way to get rid of a temptation is to yield to it." Pandangan ini memperkuat kecenderungan Dorian untuk mengikuti setiap keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral. Akibatnya, ia semakin jauh dari refleksi diri dan kehilangan kemampuan untuk mengontrol dirinya sebagai subjek yang mandiri. Hidupnya berubah menjadi rangkaian pengalaman

estetis yang dangkal, tanpa kedalaman etis yang membentuk integritas identitas manusia.

Pada akhirnya, erosi subjek Dorian mencapai puncaknya ketika batas antara dirinya dan potret tidak lagi dapat dipisahkan secara psikologis maupun eksistensial. Ia hidup sepenuhnya dalam logika citra, sementara interioritasnya telah benar-benar runtuh ke dalam potret yang menahan seluruh dosa dan kehancuran moralnya. Situasi ini mencerminkan apa yang secara implisit disebutkan dalam pandangan Lord Henry bahwa "Each of us has Heaven and Hell in him". Namun pada Dorian, keseimbangan itu hilang karena ia hanya mengejar "surga" berupa keindahan dan kenikmatan, sambil mengabaikan "neraka" yang justru membentuk kedalaman manusia. Akibatnya, Dorian tidak lagi menjadi subjek yang utuh, melainkan sekadar citra yang kosong dan terputus dari dirinya sendiri.

Transparansi dan Budaya Visual dalam *The Picture of Dorian Gray*

Dalam *The Picture of Dorian Gray*, transparansi dan budaya visual terlihat sejak awal melalui fokus pada keindahan wajah Dorian Gray sebagai nilai utama yang menentukan posisinya dalam masyarakat. Dorian dianggap bukan sebagai individu dengan kedalaman moral, tetapi sebagai objek estetis yang dihargai karena kesempurnaan fisiknya. Dalam konteks ini, identitasnya mulai dipengaruhi oleh pandangan orang lain, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada bagaimana ia tampil di ruang publik. Citra menjadi inti dari keberadaan, menggeser pengalaman subjektif yang seharusnya membentuk keutuhan diri manusia.

Budaya visual dalam novel ini semakin terlihat ketika Dorian menyadari bahwa kecantikannya dapat menjadi sumber kekuasaan sosial. Kesadaran tersebut membuatnya semakin terobsesi untuk menjaga penampilan muda dan sempurna, bahkan dengan mengorbankan aspek moralitasnya. Dalam proses ini, tubuhnya

berubah menjadi semacam “permukaan” yang harus selalu dirawat agar tetap menarik dan tidak menunjukkan tanda-tanda kerusakan batin. Dengan demikian, realitas diri Dorian tidak lagi ditentukan oleh pengalaman internal, tetapi oleh penampilan eksternal yang dibangun dan dijaga secara terus-menerus.

Lukisan Dorian berperan penting sebagai simbol transparansi yang paradoksal dalam cerita ini. Di satu sisi, lukisan itu menyimpan kebenaran yang tidak terlihat oleh orang lain, yaitu kerusakan moral dan kehancuran jiwa Dorian. Namun di sisi lain, keberadaan lukisan justru memungkinkan Dorian mempertahankan citra publik yang sempurna tanpa konsekuensi langsung atas tindakan-tindakannya. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara penampilan luar dan realitas internal, di mana kebenaran justru “dipindahkan” ke ruang tersembunyi yang tidak dapat diakses oleh masyarakat.

Seiring waktu, kehidupan Dorian semakin dikuasai oleh logika performatif, di mana setiap tindakan diarahkan untuk menjaga citra ideal di mata orang lain. Ia tidak lagi hidup berdasarkan refleksi moral atau kesadaran diri, melainkan berdasarkan kebutuhan untuk mempertahankan penampilan yang dikagumi. Dalam kondisi ini, transparansi tidak lagi berarti keterbukaan yang jujur, tetapi beralih menjadi ilusi keterlihatan yang menutupi kehancuran interioritas. Dorian hidup dalam dunia di mana yang terlihat lebih penting daripada yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya.

Dominasi budaya visual dan transparansi semu ini menyebabkan fragmentasi identitas Dorian Gray. Ia terpecah antara diri yang ditampilkan di permukaan dan diri yang mengalami kerusakan di dalam lukisan. Ketidakutuhan ini membuatnya semakin jauh dari autentisitas sebagai subjek, karena kehidupannya sepenuhnya bergantung pada citra yang harus terus dipertahankan. Novel ini dengan demikian menunjukkan

bagaimana budaya visual dapat mengikis kedalaman subjektivitas manusia dan menggantikannya dengan eksistensi yang hanya berbasis penampilan.

Relevansi dengan Masyarakat Kontemporer (Budaya Digital)

Dalam masyarakat modern yang dipengaruhi budaya digital, media sosial menjadi tempat utama pembentukan identitas sosial (Gultom et al., 2024). Individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga aktif menampilkan diri melalui foto, video, dan cerita sehari-hari. Dalam konteks ini, keberadaan seseorang sering kali dinilai dari seberapa terlihat dan menarik perhatian publik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana logika keterlihatan menjadi penting dalam kehidupan digital, di mana citra diri lebih dominan daripada pengalaman nyata yang tidak selalu ditunjukkan.

Budaya digital juga memperkuat praktik narsisme modern, di mana individu terdorong untuk terus membangun dan menjaga citra ideal dirinya. Aktivitas seperti mengunggah konten yang telah dipilih, memilih sudut terbaik, hingga menunjukkan kehidupan yang terlihat sempurna menjadi bagian dari strategi identitas digital (Muyidi, 2025). Hal ini membuat individu secara sadar atau tidak, menjadikan dirinya sebagai “produk visual” yang harus selalu menarik perhatian orang lain. Akibatnya, hubungan sosial sering kali beralih dari kedalaman emosional menjadi interaksi yang hanya berbasis tampilan. Dalam pemikiran Byung-Chul Han, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari masyarakat transparansi, di mana keterbukaan dan eksposur diri menjadi tuntutan utama. Namun, transparansi dalam konteks digital tidak selalu membawa kejujuran atau kedalaman, melainkan menciptakan tekanan untuk selalu tampil positif dan terlihat sempurna. Individu tanpa disadari terdorong untuk terus memproduksi dirinya agar tetap relevan dalam ruang digital yang sangat kompetitif dan cepat berubah.

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho, Adi Mohammad Pajar, Safin Mansur, Jemmy Harto, Ahmad Maftuh

Budaya digital menciptakan lingkungan di mana validasi sosial menjadi ukuran utama nilai diri. Like, komentar, dan jumlah pengikut menjadi indikator kesuksesan dalam membangun identitas. Hal ini memperkuat ketergantungan individu pada penilaian eksternal, sehingga identitas tidak lagi berasal dari refleksi internal, tetapi dari respons publik. Dalam kondisi seperti ini, subjek semakin terikat pada citra yang ia tunjukkan, bukan pada dirinya yang sebenarnya. Pada akhirnya, masyarakat digital menunjukkan krisis autentisitas manusia modern, di mana batas antara diri yang nyata dan diri yang ditampilkan semakin samar. Individu hidup dalam tekanan untuk terus terlihat, sehingga ruang untuk diam, refleksi, dan ketidaksempurnaan semakin menyempit. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara manusia memahami dirinya, menjadikannya semakin bergantung pada citra dan keterlihatan dalam membentuk keberadaannya (Kertamukti, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *The Picture of Dorian Gray* melalui sudut pandang Byung-Chul Han, dapat disimpulkan bahwa narsisme dan masyarakat transparansi memiliki peran penting dalam menciptakan erosi subjek pada karakter Dorian Gray. Narsisme dalam novel tidak hanya muncul sebagai cinta berlebihan terhadap diri sendiri, tetapi juga sebagai jenis ketergantungan pada citra dan pengakuan dari luar. Identitas Dorian dibentuk bukan dari kedalaman batin, tetapi dari penampilan visual yang selalu dijaga agar tetap ideal di mata orang lain.

Masyarakat transparansi memperkuat hal ini dengan menjadikan keterlihatan sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial. Lukisan Dorian menjadi simbol perpecahan subjek, di mana citra publik tetap sempurna sementara kenyataan batin mengalami kerusakan moral

yang semakin serius. Dalam situasi ini, transparansi tidak menciptakan kejujuran eksistensial, tetapi memperdalam ilusi keterlihatan yang menutupi kehancuran batin. Kehidupan Dorian yang semakin dramatis menunjukkan bahwa subjek modern cenderung hidup dalam logika citra yang selalu diproduksi dan dikonsumsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa erosi subjek adalah akibat dari dominasi narsisme dan budaya transparansi yang membuat manusia semakin bergantung pada citra. Dorian Gray akhirnya tidak lagi muncul sebagai subjek yang utuh, tetapi sebagai representasi visual yang terpecah dan terputus dari dirinya sendiri.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menghubungkan konsep narsisme dan masyarakat transparansi dengan karya sastra lain serta fenomena budaya digital saat ini, sehingga analisis mengenai erosi subjek bisa lebih menyeluruh. Pendekatan interdisipliner antara sastra, filsafat, dan studi media juga penting untuk memperdalam pemahaman tentang perubahan subjektivitas manusia di zaman modern. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap dominasi citra dalam kehidupan sehari-hari agar individu tidak sepenuhnya terjebak dalam tuntutan untuk selalu tampil dan tetap memiliki ruang untuk refleksi serta keaslian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 423.
- Dinda. (2018). HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 145.
- Kertamukti, R. (2015). (Studi Kualitatif Komunikasi

Narsisme dan Masyarakat Transparansi: Erosi Subjek dalam The Picture of Dorian Gray Perspektif Byung-Chul Han

Ahmad Ainur Ridho, Adi Mohammad Pajar, Safin Mansur, Jemmy Harto, Ahmad Maftuh

- Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram (@ basukibtp). *Komunikasi Profetik*, 08(01), 57.
- Mikraj, A. L., Nurmawandini, E. R., & Mutiah, T. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Kiky Saputri Dalam Membangun Citra Diri di Media Sosial (@ Kikysaputrii). *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 838. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8343>
- Muyidi, A. (2025). Exploring how social media usage shapes self-presentation strategies among Saudi young adults. *Frontiers In Phscyology*, May, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562917>
- Nurwiyati, E. (2023). MENGHADAPI GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK SEBAGAI EPIDEMI MODERN: BEROBAT ATAU BERTOBAT? *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA*, 5(September), 79.
- Penanggulangannya, D. A. N. U. (2017). PERILAKU NARSIS PADA MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA NARCISSISTIC BEHAVIOUR ON SOCIAL MEDIA AMONG. *Jurnal Penelitian Komunika*, 20(2), 121. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Rahayu, A. R., & Aryani, F. (2025). Studi Kasus : Kecendrungan Perilaku Narsistik Siswa di Media Sosial dan Penanganannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(December), 307. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i3.10108>
- Ridwan, M., & Nurhakim, S. (2015). IMPLEMENTASI E-GOVERNMENT DALAM MEWUJUDKAN TRANSPARANSI. *Ilmu Administrasi*, XI(3), 403.
- Sagita, K. A., Nurhajati, A. R., Setyawati, S. P., & Christine, D. (2025). Antara Nilai , Citra Diri dan Sunyi : Tantangan Kesehatan Mental Remaja dari Lensa Psikologi Pendidikan Between Values , Self-Image , and Silence : Adolescent Mental Health Challenges from the Lens of Educational Psychology. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5292. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8360>.